

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling menonjol, dari sekian banyaknya unsur kebudayaan, dan kesenian terdiri dari banyak macam cabang, diantaranya adalah musik, tari, dan sastra yang merupakan hasil seni budaya suatu daerah yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak berdiri sendiri dan tidak juga terlepas dari masyarakat pendukungnya apabila keberadaannya masih difungsikan sebagai salah satu bagian kehidupan masyarakatnya. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas manusia dengan masyarakat sebagai penyangganya. Keberadaannya tidak mandiri tetapi sangat lekat dengan adat, pandangan hidup, kepercayaan yang secara turun temurun yang diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Masuknya berbagai etnis ke wilayah Provinsi Bengkulu serta adanya pengaruh dari budaya yang dibawa oleh kolonial sehingga memunculkan budaya baru. Menurut beberapa catatan, masyarakat Melayu Bengkulu sendiri merupakan perpaduan (asimilasi) budaya Rejang dan Minangkabau yang mendapatkan pengaruh dari berbagai etnis yang datang ke Bengkulu seperti Bugis, Cina, Arab, Jawa, Aceh, Palembang, dan India (Anwar, 2004:273). Demikian juga daerah lainnya seperti wilayah Mukomuko yang diyakini memiliki hubungan erat dengan suku Minangkabau (Refisrul dan Seno,2016).

Perpaduan berbagai budaya ini membawa pengaruh dalam bidang kesenian yang sering ditampilkan pada acara-acara adat maupun perayaan tertentu. Perkembangan selanjutnya semakin banyak jenis kesenian yang menjadi khas Provinsi Bengkulu seperti gamad, tari piring, *gandai*, tari selendang, tari sapu tangan, pencak silat, dan lain-lain.

Dikabupaten Mukomuko terdapat kesenian yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu tari *gandai*. Tari *gandai* diyakini berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Malin Deman sendiri diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang menciptakan tari *gandai* beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang dan serunai (*sunai*).

Tari *Gandai* ini berasal dari kata *gando* memiliki arti sama dengan kata *ganda*, maksud dari kata *gando* yaitu tarian *gandai* tersebut ditarikan secara berpasangan walau mereka menari dengan jumlah lebih dari sepasang mereka akan tetap menari secara berpasangan karena pada mulanya tari *gandai* itu dipercaya oleh masyarakat Mukomuko berasal dari kisah Malin Deman dan Puti Bungsu yang menjalin asmara sampai ke jenjang pernikahan karena pada saat itu Puti Bungsu memiliki 6 saudara perempuan yang sangat pandai menari dan memeriahkan acara pernikahan mereka (Refisrul,2018).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tari *Gandai* berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko. *Malin Deman* diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang menciptakan *Tari Gandai* beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang (*odap* dalam bahasa local) dan serunai (*sunai* dalam bahasa local). (Wawancara Mahrup tanggal 1 mei 2023 di Desa Pondok Kandang) .

Serunai Mukomuko atau dalam bahasa Pekal disebut *sunai* merupakan alat

musik utama pengiring *tari gandai*, penamaan *gandai* untuk tari ini terdapat beberapa versi di tengah masyarakat Mukomuko.

Roza (2011:1), menyebutkan penamaan *gandai* berasal dari proses gadis baandai atau berandai-andai yaitu bentuk permainan yang mereka lakukan berupa gerakan baandai. Adapula yang mengatakan bahwa kata *gandai* diambil dari kata bagandai yang singkat menjadi *gandai* dan memiliki arti badendang (bernyanyi).

Alat musik *sunai* memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan alat musik serunai lainnya di beberapa daerah. Salah satu ciri khas dari *sunai* adalah bahan yang digunakan terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung menggunakan ujung ruas bambu dengan panjang sekitar 1cm, suara yang dihasilkan *sunai* tersebut kombinasi antara *daun kelapa* yang dipotong berbentuk segi tiga lalu diikat ke sedotan menggunakan benang sehingga menghasilkan bunyi. Kesederhanaan alat musik ini mampu mengiringi berbagai bentuk melodi lagu untuk mengiringi persembahan *tari gandai*. Keberadaan alat musik *sunai* di wilayah Kabupaten Mukomuko masih tetap bertahan seiring dengan keberadaan tari itu sendiri. Meskipun *sunai* tidak sepopuler *tari gandai*, masyarakat hanya menyaksikan atau menikmati *tari gandai*, dalam artian belum ada anggota masyarakat yang memahami dan mampu memainkan alat musik tersebut.

Sunai adalah alat musik tradisional tiup *aerophone*, tergolong dalam *end blow flute* yang berfungsi sebagai pembawa melodi yang dikembangkan (improvisasi) dan dimainkan oleh satu orang. Alat musik ini diyakini berasal dari suku bangsa Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko dan berkembang luas hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko. Penyebaran ini juga menyebabkan

beberapa istilah penyebutan yang berbeda pada masing-masing kecamatan sesuai dengan istilah bahasa di daerah tersebut. Beberapa penyebutan terhadap *serunai* atau *sunai* adalah *seghonai* (penyebutan untuk wilayah suku bangsa Mukomuko), *serunai* untuk penyebutan secara umum, dan *Sunai* untuk penyebutan oleh suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman.

Penamaan *serunai* (istilah yang umum dipakai dalam bahasa Indonesia). Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *serunai* berarti (*n Mus*) *alat musik tiup jenis klarinet yang terbuat dari kayu*. Sedangkan jika merujuk pada asal usul penggunaan nama *serunai* diyakini masyarakat berasal dari wilayah Persia atau India dengan sebutan *shehnai* atau *sanai*. Sebutan ini berawal dari seseorang yang memainkan *nai* (menyerupai pipa) dengan nada-nada yang menyenangkan raja (*shah*) hingga akhirnya alat musik tersebut (*nai*) disebut *shehnai* (pipa atau sejenis tabung yang terbuat dari kayu yang menyenangkan raja), (Ranade, 2006:307). Istilah ini yang menjadi acuan hingga ke berbagai wilayah Indonesia.

Mukomuko dengan latar belakang budaya yang multietnis dan terbuka terhadap budaya luar semakin memudahkan unsur budaya luar diterima yang diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur budaya tersebut adalah kesenian *gandai* yang dikenal dari kesenian suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Diterimanya kesenian tari *gandai* oleh masyarakat Mukomuko diterimanya alat musik *sunai*. Alat musik *sunai* tidak hanya sebagai alat musik pengiring tari *gandai* tetapi juga menjadi ikon Kabupaten Mukomuko dalam mempersatukan keberagaman budaya. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik

membahas tentang proses pembuatan *sunai* Mukomuko.

Organologi adalah kajian yang mempelajari tentang seluk beluk suatu alat musik dari mulai sejarah, bentuk instrumen, dan bahan pembuatan. Hal ini juga dikemukakan oleh Muhamad Najamudin dalam Kriswanto (2008:82) mengatakan bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang dan *logi* (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana Batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat.

Kajian organologi, aspek yang dibahas adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk hiasanya, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, bunyi yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Relin Yosi Huka dalam (Hendarto 2011) bahwa organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek non fisiknya (Huka, 2019: 47). Landasan teori ini, peneliti berpendapat bahwa organologi bukan hanya dari aspek fisiknya saja, melainkan juga dengan non fisiknya, organologi juga membahas tentang pembuatan suatu alat musik, begitupula yang akan di bahas oleh peneliti yaitu Kajian Organologi *Sunai* di Mukomuko.

Sunai merupakan alat musik tiup satu satunya yang digunakan dalam mengiringi kesenian *tari gandai* yang terbuat dari bambu, secara fisik alat musik tiup ini tidak memiliki kesamaan dengan alat musik tiup dari daerah lain, dengan cara peniupan yang khas dan nada yang dihasilkan pun berbeda dengan alat tiup didaerah khususnya Provinsi Bengkulu.

Secara tradisi *sunai* terbuat dari jenis bambu *kapa* atau *telang kapa* yang tumbuh di tepi *selagan* (sungai). Masyarakat mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur*, bahasa Mukomuko, atau *telang* bahasa Pekal), yaitu jenis *kapa*, *aur berduri*, *aur licin*, dan *aur kuning*. Bambu jenis *telang kapa* adalah sejenis bambu dengan bahan yang lebih kecil dari bambu biasanya dan lebih tipis, di Minangkabau disebut dengan *talang*. Jenis bambu yang dianggap baik untuk bahan *sunai* adalah jenis bambu *telang kapa*, karena tekstur bambu tersebut lebih tipis yang mudah diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai pun harus satu jenis bambu yaitu bambu *telang kapa*.

Setelah mengamati hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Study Deskriptif Pembuatan *Sunai* Bapak Mahrup Di Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan *sunai* versi Bapak Mahrup di Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.
2. Bagaimana sejarah dari alat musik *sunai*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembuatan *sunai* versi Bapak Mahrup
2. Untuk mengetahui latar belakang dari alat musik *sunai*

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa Manfaat penelitian yang diperoleh ialah :

1. Dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai memperluas pengetahuan tentang eksistensi berbagai alat musik di nusantara khususnya di Mukomuko Provinsi Bengkulu.
2. Untuk memotivasi generasi muda agar melestarikan musik tradisional Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, khususnya bagi penulis dapat menambah wawasan tentang alat musik tradisi *sunai*.
3. Sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan mahasiswa yang ingin mengetahui proses pembuatan alat musik *sunai*.
4. Menambah arsip data bagi pemerintahan di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.
5. Secara ekonomis dan bisnis bisa memperluas alat-alat musik.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan. Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II : Landasan Teori, Membahas tentang teori-teori untuk mendukung penelitian.
- BAB III : Metodologi Penelitian yang berisikan tentang Metode Penelitian, Latar Penelitian/Objek, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Data dan Sumber Data, Data Primer, Data Sekunder, Teknik Analisis Data, Serta tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Proses pembuatan sunai, sejarah, bagian-bagian instrumen, ukuran, peralatan yang digunakan untuk membuat *sunai* yang ada di Desa Pondok Kandang Kec Pondok Suguh Kab Mukomuko Provinsi Bengkulu
- BAB V : Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.